

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah pandemi Covid-19 melanda seluruh negeri di belahan dunia termasuk Indonesia. Sesuai data terbaru dari *World Health Organization (WHO)* tanggal 24 April 2020, sebanyak 213 negara telah terjangkit Covid-19, 2.631.839 diantaranya terkonfirmasi positif dan 182.100 meninggal dunia. Covid-19 merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain. Kondisi ini menyerang system pernapasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Rumitnya penanganan wabah, belum ditemukannya vaksin dan obat untuk penyembuhan pasien Covid-19 serta terbatasnya alat pelindung diri (APD) untuk tenaga kesehatan membuat pemerintah menerapkan kebijakan ketat untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Salah satu cara yang efektif untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing*. Namun, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home (WFH)* membuat resah banyak pihak.

WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan WFH tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 tentang Perubahan Kedua atas Surat Edaran Menteri PAN & RB Nomor 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai ASN, guru dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran perlu dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (daring). Namun, pelaksanaan proses pembelajaran secara *online* memiliki beberapa kendala. Salah satu kendala terbesar dalam pembelajaran daring adalah mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena didalamnya memuat praktek ibadah seperti sholat jenazah, membaca al Qur'an dan lain sebagainya.

Sistem pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi kegiatan belajar mengajar tetap jalan di tengah pandemi corona. Meski telah disepakati, cara ini menuai kontroversi. Bagi tenaga pengajar, sistem pembelajaran daring hanya efektif untuk penugasan. Mereka menganggap untuk membuat siswa memahami materi, cara daring dinilai sulit.

Selain itu, kemampuan teknologi dan ekonomi setiap siswa berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan belajar jarak jauh ini. Jaringan yang lemah, gawai yang tidak mumpuni, dan kuota internet yang mahal menjadi hambatan nyata.

Meskipun begitu, pembelajaran harus terus berlanjut. Setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing dalam menyikapi aturan ini.

Beberapa sekolah merombak jadwal mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa setiap harinya. Mata pelajaran yang diberikan dalam satu hari hanya tiga jenis, ditambah dengan lembar kegiatan yang harus diselesaikan siswa setiap hari.

Beberapa sekolah memberikan kebijakan agar siswa tidak hanya belajar materi pelajaran. Tetapi juga mengasah ketrampilan atau *life skill* dengan membantu kegiatan di rumah. Banyaknya tugas dari guru seringkali menjadi keluhan dalam pembelajaran daring. Beban belajar peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu. Tentunya perlu diingat bahwa pembelajaran di kelas tidak setiap saat diisi dengan tugas atau mengerjakan soal dalam jumlah banyak. Guru bisa memberikan tugas mengamati, mencoba, dan menganalisis, sehingga lebih menarik dan menantang.

Meskipun pembelajaran jarak jauh, sapaan, respon, dan umpan balik (*feed back*) atau penghargaan terhadap tugas yang dikerjakan merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Jangan sampai ada asumsi, peserta didik merasa diperdayai karena banyaknya tugas yang diberikan, tetapi tidak ada umpan balik dari guru, seperti pekerjaan yang sudah dikerjakan maksimal tapi guru tidak mengoreksi.

Suatu keniscayaan apresiasi terhadap peserta didik perlu diberikan guru agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Salah satu tujuan pembelajaran termasuk daring ini adalah pencapaian kompetensi peserta didik yang dikenal dengan 4 C, yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis) yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah

(*problem solving*).

Creativity thinking (berpikir kreatif) dapat dimaknai guru dapat mendampingi peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. *Collaboration* (bekerja sama atau berkolaborasi). Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. *Communication* (berkomunikasi) dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif (Direktorat PSMK, 2019).

Sudah semestinya tugas pembelajaran daring yang diberikan kepada peserta didik selayaknya menuju kecakapan abad 21 tersebut. Aplikasi ponsel seperti WhatsApp bukan lagi sekadar sarana memberi informasi searah. Tetapi targetnya yaitu sebagai sarana membangun berbagai kecakapan dalam 4C.

Pandemi Covid-19 kiranya bisa menjadi pintu masuk untuk mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting terutama di sekolah umum. Kalau kita bicara

sekolah berbasis agama atau madrasah tidak perlu diragukan akan muatan materi agama didalamnya. Karena memang sekolah tersebut di desain menyeimbangkan antara muatan agama dan muatan Nasional. Sedangkan di sekolah umum, seperti halnya SMK mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diajarkan selama 3 jam dalam satu minggu. Tentu hal ini sangatlah tidaklah *relevan* dengan tujuan pendidikan agama yang begitu *urgen* untuk menjadikan peserta didik mempunyai *akhlakul karimah* seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Apalagi ditengah susasana dan situasi yang serba terbatas akibat pandemi *covid 19*, tentu menjadi menarik ketika pembelajaran Agama Islam dilaksanakan secara daring. Pembelajaran yang normal seminggu 3 jam saja, tujuan pendidikan agama sulit untuk terpenuhi apalagi dalam kondisi yang seperti sekarang ini. Dimana pembelajaran harus dilakukan dengan jarak jauh tanpa tatap muka. Padahal, aspek penilaian dalam mata pelajaran agama tidak hanya tertuju pada aspek ketercapaian teori tetapi juga praktek.

Hal inilah yang menjadikan faktor yang cukup menarik bagi peneliti untuk melihat sejauh mana tingkat keefektivan pembelajaran model daring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung. Ada satu *platform google classroom* yang di pakai untuk media belajar daring, antara guru dan peserta didik. Maka lebih jauh penelitian ini akan mencoba memotret efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK N 1 Sayung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kreatifitas guru tidak maksimal
2. Media pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memadai
3. Peserta didik tidak semua mempunyai hanphone yang standar
4. Peserta didik tidak mampu mengoperasikan handphone maupun laptop
5. Peserta didik tidak tepat waktu pada pelaksanaan pembelajaran daring di mulai
6. Peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran tidak focus
7. Peserta didik kurang respon terhadap pembelajaran daring
8. Peserta didik pada saat pembelajaran daring dimulai banyak yang tidak *on line*
9. Peserta didik banyak yang kebingungan pada saat masuk pada aplikasi pembelajaran daring
10. Orang tua peserta didik kurang peduli pada pembelajaran daring
11. Orang tua peserta didik tidak semua paham tentang pengoperasian handpone
12. Jaringan internet yang tidak stabil
13. Sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai
14. Kuota terbatas pada saat pembelajaran daring
15. Lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran daring

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi maka penelitian dibatasi hanya pada tiga pokok masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung Demak
2. Efektivitas dari pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung Demak
3. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung

Karena luasnya pembahasan masalah pendidikan, maka dalam penelitian ini kami batasi pokok bahasan hanya pada efektivitas pembelajaran daring mapel PAI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung ?
- b. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung ?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung
- b. Mengetahui efektifitas pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam di SMK N 1 Sayung
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sayung

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

Mampu menambah khazanah keilmuan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK

1.6.2 Secara Praktis

- a. Bagi pendidik dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran daring apalagi dalam situasi darurat seperti sekarang ini.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan model atau cara daring.